

PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR TERHADAP ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA TUNANETRA PAYAKUMBUH

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : _____
PENGARANG : _____
JENIS : _____
NOMOR : _____
Oleh TANGGAL : _____

Dra. Mega Iswari, M.Pd.
IKIP Padang

KEPALA,

~~DR. MAIZUAR, M.Pd.~~
NIP. 130517816

Makalah
Disampaikan pada Seminar Hasil Penelitian
BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pendidikan
10 dan 11 Maret 1999

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	: 24-2-2000
SUMBER/HARGA	: H 1
KOLEKSI	: KI
NO. INVENTARIS	: 2132/K/2000-p1(2)
KLASIFIKASI	: 371.9 Isw - P

Panitia
Rapat Kerja Tahunan dan Seminar Hasil Penelitian
BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Lampung
1999

PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR TERHADAP ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA TUNANETRA PAYAKUMBUH

Oleh : Dra. Mega Iswari, M.Pd.

Abstract

The purpose of this research is to know about the teachers activities in giving the learning counseling service for the blind students. Some of the research findings show that the learning counseling service is given through : (1) developing learning discipline, such as give a good and effective learning method, increasing the learning motivation, preparing for an exam, (2) developing note-taking skills, that because the blind students write by using *Braille* letters, so that the school should pay attention to the way of student writing that sign correctly, (3) developing reading skills, this factor is emphasized that the right point finger bend about 45 degree when touch the letter and the left point finger is toucing the line that will be read out.

In implementing learning counseling service, the information is not just given through one senses, but through some senses with the help of the audio instruments and things, then the teacher asks the students more, motivate students and understanding the students feeling, and the teacher have to use the language which can be understand by the students.

Pendahuluan

Sekolah Luar Biasa Tunanetra merupakan lembaga pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kelainan penglihatan, untuk itu selayaknya kita memberikan pelayanan yang optimal sesuai dengan batas kemampuannya. Anak tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan penglihatan sehingga mereka mengalami berbagai hambatan dalam kehidupan sehari-hari seperti

belajar, bersosialisasi dan sebagainya. Maka dari itu mereka membutuhkan bimbingan dan pendidikan demi masa depan untuk mengembangkan bakat masing-masing.

Sekolah Luar Biasa Tunanetra sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak tunanetra seyogyanya memberikan layanan yang optimal dalam rangka mempersiapkan anak agar dapat menolong dirinya sendiri serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya pada masa sekarang dan yang akan datang. Dengan pendidikan yang baik mereka akan dapat mandiri dan berperan serta dalam pembangunan sesuai dengan batas kemampuannya.

Salah satu bentuk layanan yang diberikan oleh Sekolah Luar Biasa Tunanetra adalah penyelenggaraan layanan bimbingan belajar yang bertujuan untuk membantu siswa agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar sehingga tiap siswa dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal (Prayitno, 1994).

Sampai saat ini pelaksanaan bimbingan belajar di Sekolah Luar Biasa hingga batas tertentu dilakukan oleh guru kelas dengan alasan : 1) guru Sekolah Luar Biasa adalah guru kelas yang mendapatkan pendidikan tentang anak tunanetra dan permasalahannya, 2) sesuai dengan surat keputusan Mendikbud Nomor 25/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, dikatakan bahwa "guru kelas disamping mengajar juga wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap siswa di kelas yang menjadi tanggung jawabnya". Dengan demikian pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya pada layanan bimbingan belajar di sini secara langsung dikaitkan dengan kenaikan pangkat atau jabatan serta pengembangan karier bagi guru-guru.

Dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar, guru kelas dituntut dapat melaksanakan tugas, tanggung jawab dan wewenangnya secara penuh. Guru kelas berperan sebagai guru pembimbing dalam membantu para siswa

memahami dirinya sendiri, menerima kelainan yang disandangnya, memahami kemampuan dan kelemahannya. Guru kelas tunanetra sangat berperan dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar, hal ini berhubungan dengan keberhasilan maupun kegagalan siswa dalam mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari beberapa informan diketahui bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mencatat atau menulis dengan huruf braille, dan kesulitan dalam membaca soal-soal matematika serta menjawab soal-soal matematika, waktu untuk melaksanakan bimbingan belajar masih kurang dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan belajar terhadap siswa tunanetra di SLB Tunanetra Payakumbuh.

Metodologi Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini ingin mendistribusikan dan menganalisis tentang pelaksanaan layanan bimbingan belajar di Sekolah Luar Biasa Tunanetra Payakumbuh, dan ingin menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan belajar.

Proses kualitatif cenderung menggunakan pola siklus, yaitu dalam prosesnya dapat dilakukan secara berulang-ulang, dan keterbukaan terhadap informasi baru yang akan digunakan dalam penyempitan fokus. Dengan demikian peneliti perlu mengumpulkan informasi dengan metode observasi peran serta, wawancara, dan melalui berbagai dokumen yang ada.

Dalam melaksanakan observasi terhadap objek penelitian di lapangan, awalnya peneliti hanya berperan pasif, yaitu hanya mengamati dan melihat setiap tindakan yang dilakukan oleh para guru di Sekolah Luar Biasa

Tunanetra Payakumbuh dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar terhadap siswa. Kemudian peneliti baru berperan aktif dengan menunjukkan partisipasi dari kegiatan yang dilakukan.

Di samping melakukan observasi peran serta, peneliti juga mewawancarai informan yang dianggap potensial dan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai permasalahan yang diteliti, yaitu tentang kegiatan layanan bimbingan belajar. Kegiatan layanan yang dilakukan selanjutnya adalah mendeskripsikan data yang diperoleh dan apa yang didengar, dilihat, dan dialami selama melakukan observasi (aktif/pasif).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru-guru di Sekolah luar Biasa Tunanetra Payakumbuh. Guru kelas dijadikan sebagai Informan kunci dalam penelitian ini karena kegiatan layanan bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh guru kelas. Untuk menjaga dan memelihara data yang didapatkan peneliti membuat catatan lapangan tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami. Sedangkan pemeriksaannya dilakukan melalui teknik triangulasi yaitu melakukan pemeriksaan dengan : (a) membandingkan data yang diperoleh dari pengamatan dengan wawancara atau sebaliknya, (b) membandingkan apa yang diinformasikan pelaku kepada peneliti dengan orang lain, dan (c) membandingkan pendapat seseorang dengan pendapat lainnya atau dengan teori yang berhubungan dengan masalah.

Hasil Penelitian

Bimbingan belajar yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Tunanetra Payakumbuh dilaksanakan oleh guru kelas. Kegiatan bimbingan belajar sering dilaksanakan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berakhir dan diluar jam tatap muka. Kegiatan layanan bimbingan belajar ini ditujukan untuk mengembangkan sikap kebiasaan belajar bagi anak tunanetra dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan mereka untuk melanjutkan ketingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun langkah yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar bagi anak tunanetra di SLB Payakumbuh antara lain berbentuk :

1. Mengenali siswa yang mengalami masalah belajarnya.
2. Pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar anak.
3. Pemberian bantuan sebagai pengentasan masalah belajar yang dihadapi.

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan secara individual dan secara kelompok, karena di sekolah ini muridnya setiap kelas hanya terdiri dari 5 atau 6 orang. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar melalui pendekatan individual ini, guru lebih banyak melatih dan memberi dorongan agar siswa termotivasi serta siswa dapat mengungkapkan perasaannya.

Pelaksanaan bimbingan belajar dengan menggunakan pendekatan kelompok ini disampaikan melalui beberapa kelompok penginderaan seperti alat-alat audio dan benda-benda lain sehingga siswa mudah memahami apa-apa yang disampaikan dalam setiap kegiatan bimbingan. Adapun aspek-aspek yang disampaikan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan bimbingan belajar secara kelompok dalam rangka mengentaskan masalah belajar yang dihadapi oleh siswa antara lain : (1) guru memperjelas tujuan-tujuan belajar kepada siswa agar mereka terdorong untuk belajar dengan glat, (2) menyesuaikan bahan pengajaran dengan bakat yang dimiliki, (3) menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menyenangkan, (4) menerapkan kebiasaan belajar yang baik dan efektif, (5) melengkapi sumber dan peralatan belajar, (6) menghindari tekanan-tekanan.

Bentuk Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar,

1. pengembangan keterampilan belajar membaca dan menjawab soal-soal matematika; (1) siswa dilatih untuk mengusahakan jari telunjuk kiri mencari baris baru yang akan dibaca, (2) jika menggunakan tangan kanan saja untuk membaca jari telunjuk kanan tetap condong kurang lebih 45° , dan pada waktu mencari garis baru tangan jangan diangkat

melainkan digesekkan ke kiri pada baris yang telah dibaca, setelah habis pada bagian kiri, baru ujung jari kanan digeser ke bawah, (3) dalam mengerjakan soal matematika, yang pertama dilakukan atau diajarkan oleh guru adalah memberi tahu bahwa lembar soal dan lembar jawaban harus dipisahkan jangan seperti tulisan biasa. Soal di atas jawaban di bawah, sebab hal ini akan menyulitkan waktu membaca soal, terlebih jika Riglet yang digunakan memakai ukuran 24 baris, maka soal tidak akan terbaca oleh siswa. Apabila menggunakan satu kertas, maka lembar jawaban ditulis dibalik soal.

2. Pengembangan keterampilan mencatat

Dalam mengajarkan siswa tunanetra maka perlu diberikan pengembangan keterampilan belajar mencatat agar siswa dapat mencatat dengan baik hal-hal yang diterangkan oleh guru. Di sini siswa mencatat tidak perlu memakai buku tulis biasa, mereka hanya cukup disediakan kertas-kertas bekas yang tidak dipakai atau karton yang dipotong-potong untuk ditulis huruf Braille dengan menggunakan Riglet. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar, adapun cara penanganannya adalah : (1) setiap penulisan halaman kertas diberi nomor di atas sebelah kanan, (2) gunakan lambang dan tulisan yang sudah dibakukan dan jangan gunakan stikes (pena) yang agak tumpul, apabila menggunakan kertas HVS maka usahakan rangkap tiga, karena menulis ini kertasnya harus tebal.

Berdasarkan keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh guru ini, maka nampaklah memang tugas pendidik di sini harus orang-orang yang memahami dengan semua hal di atas. Untuk terciptanya proses pendidikan di sekolah ini dengan menghasilkan siswa yang dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, maka peran pendidik sangat dibutuhkan agar siswa dapat menjadi siswa yang sama kedudukannya dengan anak normal lainnya. Untuk itu dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan belajar khusus dalam hal

tersebut di atas telah dilaksanakan oleh guru secara berulang-ulang melalui pengajaran perbaikan dan program pengayaan bagi siswa yang sulit memahami apa yang dijelaskan oleh guru atau bagi siswa yang mengalami masalah dalam belajarnya.

Simpulan

Dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan belajar terhadap anak tunanetra di sekolah ada beberapa materi layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru kelas, yaitu : pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien, menunjukkan cara mempelajari buku pelajaran, memberikan petunjuk penggunaan alat-alat khusus untuk anak tunanetra, menentukan pembagian waktu belajar di rumah serta mengajarkan tugas-tugas dan sebagainya telah terlaksana dengan baik.

Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan belajar digunakan pendekatan secara kelompok dan pendekatan secara individual baik yang dilakukan di sekolah maupun di asrama pada sore hari, bagi siswa yang bermasalah dalam belajar berikan program perbaikan dan siswa yang cepat dalam belajar diberikan program pengayaan.

Saran

1. Guru sekolah luar biasa tunanetra sebaiknya lebih banyak memberikan latihan-latihan dalam menulis braille dan tugas-tugas dalam mengerjakan soal-soal matematika serta lebih baik memperhatikan hal-hal yang harus diberikan pelayanan sesuai dengan kelainan siswa dan kemampuan siswa agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang optimal, perlu ditingkatkan kedisiplinan guru, kerjasama guru dengan guru lainnya serta memahami materi-materi bimbingan yang akan diberikan sesuai kebutuhan.

2132/K/2020-p1/21

2. Melaksanakan program pengayaan dan perbaikan guru agar mengatur waktu dan merencanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan masalah dan kebutuhan siswa.
3. Untuk Yayasan Pembinaan Pendidikan Luar Biasa yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak tunanetra agar lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan pendidikan sehingga tujuan pendidikan bagi anak tunanetra dapat tercapai dengan baik.

321.9

TSW

P

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Widodo Supriyono. 1990 Psikologi belajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu. 1986. Metodik khusus pendidikan. Bandung : Amrico
- Ali, Muhammad. Guru dalam proses belajar mengajar. Bandung : CV. Aksara Baru
- Anastasia, Wiedjantini dan Immanuel Hitipeuw. 1996. Ortopedagogik tunanetra I. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Arbi, St. Zanti. 1990. Tugas-tugas guru sekolah dasar. Padang : IKIP
- Bogdan, RC dan Taylor SJ. 1992. Pengantar metode penelitian kualitatif. Diterjemahkan oleh Arief Burchan. Surabaya : Usaha Nasional
- Cooper, J. 1977. Classroom teaching skill. New York : Heat and Company
- Dep. P dan K. RI. 1980. Sistem pendidikan nasional (Undang-undang No. 2 1989). Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faisal , Sanapiah. 1990. Penelitian kualitatif, dasar-dasar dan aplikasi. Yayasan Asuh Asih Asah.
- Hamalik, Umar. 1982. *Psikologi belajar mengajar*. Bandung : Sinar Baru
- Muhajir, Neong. 1990. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung : Transito
- _____. 1982. Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar. Jakarta : Bina Aksara
- Natawijaya, Rochman. 1988. Peranan guru dalam bimbingan sekolah. Bandung : CV. Abidin
- Prayitno, 1994. Dasar-dasar bimbingan konseling I/II. Padang : Jurusan PPB FIP IKIP Padang
- Soekini, Pradopo. 1977. Pendidikan anak tunanetra. Jakarta ; Proyek Pengadaan buku sekolah pendidikan guru

Syahriil, 1991. Layanan bimbingan belajar. Padang : Jurusan PPB FIP IKIP Padang

Suhaeri, HN dan Edi Purwanto. 1996. Bimbingan konseling anak luar biasa. Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru.